

## **PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PAI KELAS 4 SDN PUTAT JAYA 1/ 377 SURABAYA**

**Siti Umiyati<sup>1</sup> Desy Rahmayanti Khumairo<sup>2</sup>**

SDN Putat Jaya 1/377 Surabaya  
Universitas Negeri Surabaya

**Abstrak:** Berdasarkan fenomena yang terjadi di SDN Putat Jaya 1/377 Surabaya, hasil belajar siswa masih belum maksimal karena 57% siswa belum tuntas dan perlu ditingkatkan. Pada dasarnya, berbagai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan oleh guru selama ini ada kaitannya dengan upaya peningkatan kognitif namun belum mengarah secara khusus pada keterampilan berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam kegiatan pembelajaran PAI ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa khususnya pada kelas 4 secara signifikan dengan selisih peningkatan ketuntasan siswa sebesar 42,86%. Keterampilan berpikir kritis siswa pada siklus II mencapai 88 dan sudah melebihi indikator kinerja ketuntasan PTK sebesar 85%. Respon siswa terhadap pembelajaran juga sangat bagus karena 97% siswa nyaman dan lebih aktif dengan diterapkannya pembelajaran Problem Based Learning. Prestasi belajar siswa pun juga meningkat sebesar 9 poin dari 76 menjadi 85 dan dapat dikatakan tuntas karena berdasarkan rata-rata hasil tes tersebut, 89% telah melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 85. Adapun prosedur pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning telah berjalan lancar dan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah direncanakan.

**Kata Kunci:** Berpikir kritis, model pembelajaran, *problem based learning*

---

<sup>1</sup> Siti Umiyati, Email: [sitiumiyati1977@gmail.com](mailto:sitiumiyati1977@gmail.com)

<sup>2</sup> Desy Rahmayanti Khumairo, Email: [desy2023@gmail.com](mailto:desy2023@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar siswa memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Kurikulum merdeka menekankan pendidikan Indonesia pada pengembangan aspek keterampilan dan karakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia serta berfokus pada asas kemerdekaan dalam menerapkan materi yang esensial dan fleksibel sesuai dengan minat, kebutuhan dan karakteristik siswa<sup>3</sup>. Pada kurikulum merdeka guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat siswa.

Tujuan kurikulum merdeka di antaranya adalah menciptakan pendidikan yang menyenangkan bagi siswa dan guru<sup>4</sup>. Implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI sangat cocok dengan karakter PAI yang harus disampaikan bertahap dan mulai dari hal yang paling penting yaitu mulai dari Aqidah, Qur'an Hadist, Fikih, Akhlak, serta Tarikh. Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam, ada beberapa hal yang harus menjadi perhatian di antaranya adalah Pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus berkaitan dengan konteks kekinian serta kebermanfaatan dan harus dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kritis, kreatif, serta harus dapat membuat siswa untuk dapat berkolaborasi, berkomunikasi dengan baik, baik dengan teman maupun dengan guru<sup>5</sup>.

Setelah melakukan wawancara dan observasi terhadap siswa kelas 4.B pada semester gasal tahun pelajaran 2024-2025, diketahui bahwa kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan guru menggunakan metode ceramah, Tanya jawab, dan latihan. Namun, saat guru menjelaskan materi melalui ceramah dan Tanya jawab, hanya sebagian kecil siswa yang memahami dan aktif menjawab. Akibatnya, banyak siswa yang kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan memiliki keterampilan berpikir kritis yang rendah, sehingga hasil belajarnya belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Pada saat pelajaran PAI di kelas 4 yang terdiri dari 31 siswa, ada 20 siswa yang nilainya kurang dari KKM, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas KKM ada sebanyak 10 siswa. Sejalan dengan hal tersebut, ditemukan pula beberapa siswa mempunyai latar belakang keluarga yang *broken home*, ada yang orang tuanya di penjara karena kasus narkoba, ada yang orang tuanya sibuk bekerja sehingga siswa kurang dalam hal belajar di rumah, kurang dalam hal kasih sayang dan perhatian dari

---

<sup>3</sup> Deni Sopiansyah et al., "Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)," *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 4, no. 1 (2022): 34-41.

<sup>4</sup> Rendika Vhalery, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono, "Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur," *Research and Development Journal of Education* 8, no. 1 (2022): 185-201.

<sup>5</sup> Evi Susilowati, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education* 1, no. 1 (2022): 115-32.

keluarganya. Beberapa hal tersebut juga turut mempengaruhi keterampilan siswa dalam berpikir kritis yang berdampak pada hasil belajar mereka, sehingga banyak siswa yang enggan untuk belajar.

Pendidikan pada era post modern di Indonesia sekarang ini sudah mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari pengembangan kurikulumnya hingga pengembangan model atau metode pembelajarannya. Pendidikan pada era sekarang ini sudah harus bisa memenuhi kebutuhan zaman. Bahkan, menurut beberapa ahli pendidikan, pendidikan bukan hanya sebatas memenuhi kebutuhan zaman di mana berkembang, tetapi harus bisa memenuhi apa yang akan terjadi di masa depan. Oleh karena itu, banyak inovasi-inovasi yang dikembangkan oleh para ahli, salah satunya pada model pembelajaran.

Supaya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa meningkat maka guru harus mengubah model pembelajaran saat mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa dan agar siswa berminat untuk mengikuti proses pembelajaran. Karenanya penulis mencoba meningkatkan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran Problem Based Learning yang merupakan suatu inovasi pembelajaran yang di rancang untuk membantu siswa memahami teori/konsep melalui pengalaman belajar praktik. Dalam model pembelajaran ini, hasil akhirnya adalah *assessment* (penilaian) yang bersifat komprehensif, baik dari segi proses maupun produk pada semua aspek pembelajaran, yaitu aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>6</sup> Siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan (*action research*) merupakan penelitian pada upaya pemecahan masalah atau perbaikan yang dirancang menggunakan metode penelitian tindakan (*classroom action research*) yang bersifat reflektif dan kolaboratif. Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan berupa suatu siklus atau daur ulang berbentuk spiral (*a spiral of steps*) yang setiap langkahnya terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.<sup>7</sup> Lokasi Penelitian Tindakan Kelas ini adalah di SDN Putat Jaya 1/377, yang beralamat di Jalan Raya Dukuh Kupang No 1, Kecamatan Sawahan, Kota Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan November-Januari. Subjek penelitian yang dilakukan adalah siswa kelas 4 di SDN Putat Jaya 1/377 Surabaya yaitu terdiri dari 28 siswa, 14 Perempuan & 14 Laki-laki.

---

<sup>6</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017), 204-207.

<sup>7</sup> Basuki Wibawa, "Penelitian Tindakan Kelas," *Jakarta: Dirjen Dikdasmen*, 2003, 2572-2721.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Hasil Penelitian**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan dalam dua siklus. Pada setiap siklusnya terdiri dari empat tahap pelaksanaan yaitu meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini memiliki fokus pada aspek peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran melalui penerapan model problem based learning, dengan pembelajaran PAI. Subjek penelitian ini adalah kelas IV yang terdiri dari 28 siswa. Data tingkat keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh dari hasil tes siswa yang dilaksanakan pada masing-masing siklus di setiap akhir pembelajaran setelah dilakukan tindakan. Sedangkan, data lembar observasi siswa diperoleh dari kegiatan observasi aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Tahapan dari penelitian ini terdiri dari tahap pra penelitian, siklus I, dan siklus II.

#### **1. Paparan Data Pra Penelitian**

Data keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran PAI pada tahap pra penelitian ini diperoleh dari hasil penilaian harian pada pertemuan sebelum pelaksanaan siklus I, dalam artian penilaian harian untuk materi sebelumnya. Pengambilan data penilaian harian pada materi sebelumnya sebagai data pra penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV. Data penilaian harian tersebut memperlihatkan sebagian besar siswa yang masih mendapatkan nilai di bawah 85, dengan kata lain belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan pihak sekolah. Penilaian harian pembelajaran PAI kelas IV pada pra siklus ini menunjukkan data dari 28 siswa, hanya 12 siswa yang tuntas dan 16 siswa lain tidak tuntas. Presentasi ketuntasan siswa adalah sekitar 42.85 % yang memperoleh nilai sesuai standar ketuntasan minimal. Begitu pula sebaliknya sebanyak 57,15% persentase ketidak-tuntasan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Pada awalnya pembelajaran PAI di SDN Putat Jaya 1/377 Surabaya, guru masih berperan menjadi pusat pembelajaran (*teacher oriented*). Transformasi pengetahuan pada kegiatan belajar mengajar masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas rumah. Kondisi ini ditambah dengan suasana lingkungan pembelajaran yang belum sepenuhnya kondusif akibat dampak pembelajaran daring sebelumnya yang membuat siswa cenderung cepat bosan dengan metode pengajaran konvensional tersebut. Hal itu berpengaruh pada keterampilan berpikir kritis siswa yang rendah karena pembelajaran yang dilakukan tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung berperan sebagai subjek yang mencari ilmu pengetahuan.

Siswa tidak berkesempatan untuk dilatih meningkatkan kemampuan berpikir kritis seperti mengidentifikasi masalah sendiri, mencari penyebab suatu permasalahan, mengumpulkan sebanyak mungkin informasi terkait, menganalisis asumsi dan informasi yang relevan, serta kegiatan eksplorasi lainnya yang bisa mengarahkan mereka dalam menarik kesimpulan dalam proses membuktikan hipotesis, hingga diperoleh keputusan yang tepat berdasarkan hasil berpikir kritis

tersebut. Akibatnya, dalam hal ini penggunaan model pembelajaran yang belum tepat dapat menghambat perkembangan daya berpikir kritisnya dalam belajar.

Berikut data pra penelitian berupa keterangan perhitungan penilaian harian pembelajaran PAI kelas IV:

**Tabel 1 Hasil Penilaian Tes Harian Pra Penelitian**

| NO                                   | NAMA       | NILAI | KETERANGAN   | PRA<br>-<br>PN<br><br>KKM<br>= 75 | NO    | NAMA         | NILAI | KETERANGAN   |
|--------------------------------------|------------|-------|--------------|-----------------------------------|-------|--------------|-------|--------------|
| 1                                    | A C P      | 89    | Tuntas       |                                   | 15    | M T I<br>A S | 40    | Tidak Tuntas |
| 2                                    | A H        | 50    | Tidak Tuntas |                                   | 16    | M J A        | 60    | Tidak Tuntas |
| 3                                    | A R S      | 87    | Tuntas       |                                   | 17    | M R          | 70    | Tidak Tuntas |
| 4                                    | A F K      | 50    | Tidak Tuntas |                                   | 18    | N P          | 88    | Tuntas       |
| 5                                    | D A N      | 30    | Tidak Tuntas |                                   | 19    | N H S        | 60    | Tidak Tuntas |
| 6                                    | G A R<br>R | 86    | Tuntas       |                                   | 20    | R A F        | 50    | Tidak Tuntas |
| 7                                    | H A A      | 20    | Tidak Tuntas |                                   | 21    | R O F        | 20    | Tidak Tuntas |
| 8                                    | I W        | 30    | Tidak Tuntas |                                   | 22    | R O U        | 85    | Tuntas       |
| 9                                    | J I N      | 85    | Tuntas       |                                   | 23    | R A A<br>F   | 40    | Tidak Tuntas |
| 10                                   | K A H      | 85    | Tuntas       |                                   | 24    | S N          | 50    | Tidak Tuntas |
| 11                                   | L B S      | 60    | Tidak Tuntas |                                   | 25    | S O Z        | 86    | Tuntas       |
| 12                                   | M K P<br>B | 86    | Tuntas       |                                   | 26    | V P S B      | 86    | Tuntas       |
| 13                                   | M. F A     | 20    | Tidak Tuntas |                                   | 27    | V A S        | 88    | Tuntas       |
| 14                                   | M C S      | 60    | Tidak Tuntas |                                   | 28    | Z A S        | 87    | Tuntas       |
| Jumlah                               |            |       |              | :                                 | 1748  |              |       |              |
| Rata-rata                            |            |       |              | :                                 | 62,42 |              |       |              |
| Jumlah siswa yang tuntas             |            |       |              | :                                 | 12    |              |       |              |
| Jumlah siswa yang tidak tuntas       |            |       |              | :                                 | 16    |              |       |              |
| Presentase ketuntasan siswa (%)      |            |       |              | :                                 | 42,85 |              |       |              |
| Presentase ketidaktuntasan siswa (%) |            |       |              | :                                 | 57,15 |              |       |              |

$$\text{Rata-Rata} = \frac{\sum \text{nilai siswa}}{n} = \frac{1748}{28} = 62,42$$

$$\begin{aligned} \text{Presentase kelulusan} &= \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100 \% \\ &= \frac{12}{28} \times 100 \% = 42,85 \% \end{aligned}$$

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas IV memiliki keterampilan berpikir kritis yang tergolong rendah dilihat dari persentase ketuntasan siswa yang masih jauh di bawah KKM. Tabel hasil penelitian harian pada pembelajaran PAI di kelas IV SDN Putat Jaya 1/377, diperoleh data kondisi awal kekritisannya siswa dalam pembelajaran yakni 12 siswa tuntas dan 16 lainnya tidak tuntas. Persentase ketuntasan siswa yaitu 42,85% (Kurang), dengan nilai rata-rata 62,42 (Cukup).

## 2. Paparan Data Siklus I

Kegiatan siklus I dilaksanakan pada tanggal 10 Januari 2024 pukul 13.10 sampai 15.45 WIB memiliki alokasi waktu 4 x 35 menit. Penelitian dilakukan dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran PAI materi "Sejarah". Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan PTK dari Kurt Lewin terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan

(*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Berikut pemaparan hasil penelitian pada siklus I.

a. Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran untuk pelaksanaan pembelajaran PAI siklus I. Berikut tindakan yang dilakukan, meliputi: a) Menyusun RPP berbasis PTK dalam pembelajaran PAI pada materi Sejarah menggunakan model pembelajaran problem based learning. b) Menyiapkan sumber/bahan/alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran berupa materi pelajaran melalui media power point. c) Menyiapkan instrumen penilaian yang akan digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi berupa tes uraian terkait materi yang diajarkan beserta rubrik penilaian untuk mengamati perkembangan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui hasil tes. d) Menyiapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) serta menyiapkan instrumen tolak ukur keberhasilan tindakan. e) Menyiapkan lembar observasi terstruktur terkait penerapan model pembelajaran problem based learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI untuk mengamati perkembangan peningkatan keterampilan berpikir kritis melalui aktivitas kegiatan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran. RPP dan perangkat pembelajaran lain yang telah disusun kemudian dikonsultasikan kepada validator. Hasil konsultasi tersebut bisa diterapkan pada kelas setelah melakukan beberapa revisi terkait.

b. Pelaksanaan (*Acting*)

Penelitian dilakukan di kelas IV SDN Putat Jaya 1/377 Surabaya dengan subjek 28 siswa. Guru berperan ganda pada penelitian ini yaitu sebagai guru dan observer. Tahap pelaksanaan ini berisi tiga kegiatan dalam pembelajaran PAI yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup yang telah tertuang dalam RPP dan dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning*.

c. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan oleh guru yang juga sekaligus berperan sebagai observer dengan menggunakan lembar observasi sebagai pedoman melakukan pengamatan. Berikut paparan data hasil observasi pada siklus II:

1) Observasi kegiatan berpikir kritis siswa

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis sebagai instrumen observasi.

Berdasarkan hasil observasi rata-rata skor observasi aktivitas berpikir kritis siswa kelas IV dalam pembelajaran PAI pada siklus I adalah 76,32 kategori cukup, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 42,85% (Kurang). Sebanyak 16 siswa belum terlalu menunjukkan aktivitas berpikir kritis selama proses pembelajaran karena mendapatkan skor dibawah 85

(KKM). Sehingga perlu dilakukan refleksi dan perbaikan pada pelaksanaan tindakan untuk memaksimalkan pengembangan kegiatan berpikir kritis siswa.

## 2) Hasil tes

Pemberian soal tes ini dilakukan pada dua puluh menit terakhir jam pelajaran untuk dikerjakan siswa setelah selesai dilaksanakannya pembelajaran PAI materi sejarah dengan menerapkan model pembelajaran *problem based learning*. Tes tersebut berupa lima soal dengan soal tingkat menganalisis (C4) untuk mengukur perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan hasil tes pada pra penelitian sebagai pendukung data observasi dan sebagai variabel output penelitian.

Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata siswa pada siklus I yaitu 67,27 (Cukup) dengan persentase ketuntasan belajar siswa 45,45% (Kurang). Setelah dilakukan pembelajaran PAI dengan mengimplementasikan model pembelajaran *problem based learning*, untuk instrumen tes pada siklus I ini didapatkan hasil berupa 16 siswa yang tuntas dan 12 siswa belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV tersebut belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditentukan ( $\geq 85\%$ ), sehingga perlu dilakukan beberapa perbaikan pada siklus selanjutnya.

## 3) Hasil angket respon siswa

Berdasarkan data hasil angket respon siswa, tampak bahwa tiap aspek yang dimulai dari aspek nomor 1 hingga 15 sudah melewati presentase di atas 70% sepakat untuk kategori sering, baik sering saja maupun sangat sering dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan pembelajaran *problem based learning*. Sedangkan untuk kategori J (jarang) dan TP (tidak pernah), hanya 7% ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran *problem based learning* sudah cukup baik, mereka juga memiliki respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran.

## d. Refleksi (*Reflecting*)

Kegiatan refleksi dilakukan oleh peneliti setelah pemberian tindakan pada siklus I berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan. Melalui kegiatan ini, peneliti menemukan kekurangan-kekurangan dalam beberapa aspek pembelajaran. Berikut pemaparan kendala yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I: 1) Manajemen waktu yang kurang efisien dalam mengondisikan proses pembelajaran sehingga banyak waktu terbuang. 2) Guru belum sepenuhnya mampu membimbing siswa dalam mengumpulkan dan mengolah data pembelajaran secara merata, akibatnya sebagian siswa masih pasif pada proses pembelajaran PAI. 3) Siswa belum familiar dengan penerapan model pembelajaran *problem based learning*, sehingga membutuhkan lebih banyak waktu untuk adaptasi dalam pengondisian kegiatan belajar mengajar. 4) Akibat dari kondisi siswa yang masih

membutuhkan waktu untuk penyesuaian dengan model *problem based learning* tersebut, sebagian besar siswa belum terbiasa menyampaikan pendapat maupun hasil diskusi.

Berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi tersebut, maka kesimpulan yang bisa diambil adalah pelaksanaan siklus I belum maksimal dan perlu dilakukan perbaikan untuk mendapatkan skor dan nilai yang lebih baik dan memenuhi indikator kinerja.

Mencermati kendala yang disebutkan di atas, berikut beberapa keputusan perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus II: 1) Guru akan manajemen waktu seefisien mungkin dengan mengondisikan kelas secara lebih kondusif dan memfokuskan siswa pada langkah-langkah inti proses pembelajaran. 2) Pada siklus selanjutnya, pelaksanaan pembelajaran akan dilakukan dengan metode diskusi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 siswa, sehingga guru dapat memberi bimbingan secara lebih optimal dalam kegiatan yang sesuai dengan pembelajaran *problem based learning* terkait diskusi masalah yang ingin diselesaikan. 3) Sebagai tindak lanjut dari kendala kondisi siswa yang masih memerlukan penyesuaian pada siklus I, maka pada siklus ke-II guru akan memastikan pengoptimalan proses pembelajaran dengan memberi arahan mengenai model pembelajaran yang dilakukan. 4) Guru akan memberi motivasi kepada siswa untuk lebih aktif berkontribusi dalam proses pembelajaran, seperti memberi dorongan untuk tampil berani bertanya tentang materi yang belum dipahami, menyampaikan pendapat, menyanggah, memberi tanggapan dengan cara guru menunjuk siswanya secara acak.

### 3. Paparan Data Siklus II

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan dengan menerapkan perbaikan-perbaikan hasil refleksi dari kendala yang ditemui pada siklus sebelumnya untuk mengoptimalkan peningkatan berpikir kritis. Siklus II sebagai tindak lanjut penelitian siklus sebelumnya, akan melaksanakan tahapan-tahapan yang sama, meliputi perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Berikut pemaparan tahapan siklus ke-II.

#### a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan pada siklus kedua ini dilakukan dengan memperhatikan kekurangan-kekurangan sebelumnya dengan kata lain sebagai tindak lanjut perbaikan perencanaan siklus I. Tidak jauh berbeda dengan sebelumnya, pada tahap ini peneliti kembali menyusun RPP PAI materi Sejarah dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV.

Kegiatan pembelajaran pada siklus II direncanakan secara hampir sama dengan siklus sebelumnya, namun ada perbedaan pada aspek kegiatan diskusi secara kelompok dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, verifikasi data dengan mempresentasikan hasil diskusi pemecahan masalah yang kemudian akan ditanggapi oleh kelompok lain.

e. Pelaksanaan (*Acting*)

Pemberian tindakan siklus ke-II ini dilakukan pada tanggal 17 Januari 2024 pukul 13.10 sampai 15.45 WIB memiliki alokasi waktu 4 x 35 menit. Subjek penelitian adalah 28 siswa kelas IV SDN Putat Jaya 1/377. Tindakan pada siklus kedua mengacu pada perbaikan-perbaikan hasil refleksi siklus sebelumnya dengan harapan mampu mengatasi kekurangan-kekurangan dan kendala yang ditemui pada siklus I. Berikut tiga tahapan pembelajaran PAI siklus II.

f. Pengamatan (*Observing*)

Kegiatan pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung dilakukan oleh guru yang juga berperan sebagai observer menggunakan lembar observasi sebagai pedoman melakukan pengamatan. Berikut paparan data hasil observasi pada siklus I:

1) Observasi kegiatan berpikir kritis siswa

Observer melakukan pengamatan terhadap kegiatan berpikir kritis siswa selama kegiatan proses pembelajaran PAI berlangsung. Peneliti menggunakan indikator keterampilan berpikir kritis sebagai instrumen observasi. Berikut indikator beserta sub indikator keterampilan berpikir kritis berupa kegiatan siswa yang diobservasi selama proses pembelajaran siklus II berlangsung.

Hasil observasi subjek penelitian pada siklus II mendapatkan rata-rata skor pengamatan kegiatan berpikir kritis sebanyak 88 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 85,71% (Baik). Pada siklus II ini, 24 dari 28 siswa dinyatakan tuntas dengan perolehan skor  $\geq 85$ .

2) Hasil tes

Setelah melaksanakan pembelajaran PAI siklus II sebagai lanjutan dan penguatan materi Surah At Tin dengan menerapkan model pembelajaran problem based learning, selanjutnya guru memberikan lima soal uraian sebagai instrumen tes keterampilan berpikir kritis siswa. Sedikit berbeda dengan soal pada siklus I, seluruh soal pada siklus II ini lebih difokuskan kepada pertanyaan-pertanyaan HOTS meliputi ranah kognitif yaitu C4 (menganalisis) dan C5 (mengevaluasi) untuk mengukur perkembangan keterampilan berpikir kritis siswa apabila dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I sebagai pendukung data observasi dan sebagai variabel output penelitian.

Hasil observasi sebelumnya, menunjukkan perolehan rata-rata nilai tes berpikir kritis siswa sebanyak 85,17 (Baik) dengan persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 89,28% (Baik). Tindakan yang dilakukan pada pembelajaran siklus II mendapatkan hasil yaitu 25 siswa tuntas dengan memperoleh nilai  $\geq 85$  dan 3 siswa lainnya belum tuntas. Persentase ketuntasan belajar siswa kelas IV yang diperoleh pada siklus II berkategori baik dan telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan

3) Hasil angket respon siswa

Berdasarkan hasil angket tes respon, tampak bahwa tiap aspeknya mulai dari aspek nomor 1 hingga 15 sudah melewati presentase di atas 70% sepakat untuk kategori sering, baik sering saja maupun sangat sering dalam melakukan aktivitas yang terkait dengan pembelajaran *problem based learning*. Angka-angka di atas juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sebelumnya. Sedangkan untuk kategori J (jarang) dan TP (tidak pernah), hanya 7% ke bawah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas yang dilakukan siswa pada saat pembelajaran *problem based learning* sudah cukup baik, mereka juga memiliki respon yang positif terhadap kegiatan pembelajaran pada siklus II.

g. Refleksi (*Reflecting*)

Pada pelaksanaan siklus II, hampir semua permasalahan berupa kendala dan kesulitan yang ditemukan pada siklus sebelumnya dapat diselesaikan. Keberhasilan manajemen alokasi waktu, guru membimbing siswa dalam proses pembuktian hipotesis sesuai permasalahan yang dihadapi, siswa semakin memahami sistematika model pembelajaran *problem based learning*, serta pengembangan kemampuan komunikasi melalui presentasi hasil diskusi dapat melatih keberanian bagi sebagian besar siswa. Pelaksanaan siklus II mendapatkan hasil 85,14 (Baik).

Berdasarkan peningkatan rata-rata skor dan nilai keterampilan berpikir kritis siswa yang berbanding lurus dengan persentase ketuntasan belajar siswa tersebut, maka peneliti memutuskan tidak perlu mengadakan perbaikan dan tidak melanjutkan penelitian tindakan kelas siklus berikutnya. Oleh sebab pada siklus II ini data hasil penelitian telah memenuhi indikator kinerja yang ditetapkan sebelumnya yakni minimal persentase keterampilan berpikir kritis siswa memperoleh  $\geq 85\%$  dengan nilai KKM 85.

## B. Pembahasan

Implementasi model pembelajaran *problem based learning* memberikan dampak yang sangat baik terhadap keterampilan berpikir kritis siswa, mengingat kondisi awal siswa yang terbiasa dengan model pembelajaran konvensional dan membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan ini<sup>8</sup>. Pada tahap pra siklus sebelumnya, diketahui bahwa siswa belum diberi kesempatan sepenuhnya untuk menjadi subjek pembelajaran yang bergerak sendiri dalam mendapatkan ilmu pengetahuan, sebab pengajaran yang sering diterapkan adalah ceramah dengan guru yang lebih banyak mengisi proses belajar.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil pemberian tindakan di kelas, terjadi peningkatan keterampilan berpikir kritis dari siklus I ke siklus II. Peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dapat terlihat dari kenaikan rata-rata skor observasi kegiatan berpikir kritis siswa dan rata-rata nilai tes siswa yang berbanding

---

<sup>8</sup> Febrianti, "Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengoperasikan Software Pengolah Angka (Excel Processing) Pada Siswa Kelas Vic Minu Wedoro."

lurus dengan masing-masing persentase ketuntasan belajar siswa<sup>9</sup>. Peningkatan ini terlihat setelah diterapkannya model pembelajaran problem based learning sebagai salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran problem based learning ini terbukti berhasil mengasah pemikiran siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pembelajaran problem based learning dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa<sup>10</sup>.

Pada awalnya, penerapan model pembelajaran problem based learning dalam pembelajaran PAI pada siklus I tidak berjalan secara maksimal, tampak dari sebagian besar siswa yang perlu beradaptasi dan melakukan penyesuaian terlebih dulu dengan model ini, akibatnya masih banyak siswa yang pasif dan tidak ikut serta berperan langsung dalam proses pembelajaran di Siklus I. Namun, berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa, menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa mengalami peningkatan di setiap pertemuan setelah diberikan tindakan penerapan model pembelajaran problem based learning pada pembelajaran PAI. Peningkatan tersebut dapat terjadi karena dilakukannya refleksi dan perbaikan-perbaikan terhadap kendala dan kesulitan yang ditemui selama proses pembelajaran siklus I. Dalam hal ini, motivasi dan bimbingan dari guru sangat berdampak dalam melatih keberanian serta mengembangkan keterampilan berkomunikasi siswa.

Kondisi aktivitas berpikir kritis mayoritas siswa pada siklus pertama belum sepenuhnya memenuhi indikator observasi karena hanya 42,85% siswa tuntas yang memenuhi kriteria indikator kinerja yang ditetapkan. Persentase tersebut masih jauh di bawah indikator kinerja yang harus dicapai yaitu 85%. Beberapa siswa masih belum terbiasa dan perlu ditunjuk terlebih dulu untuk bertanya atau memberikan pendapat.

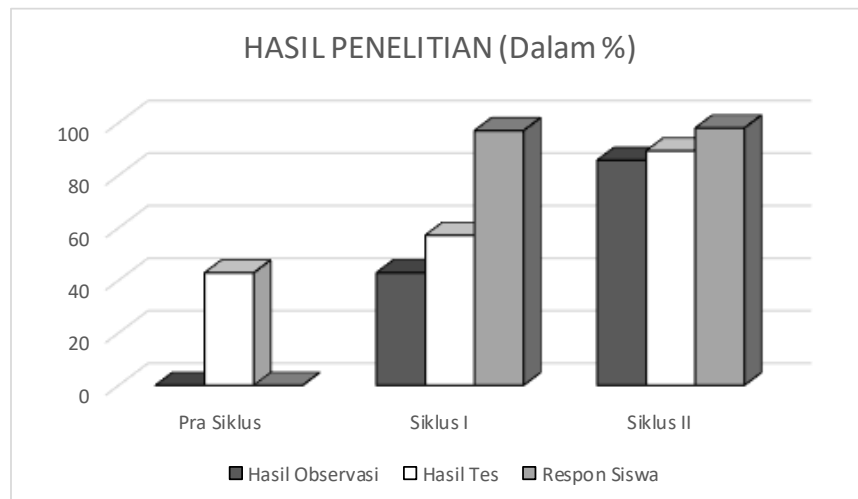
Pelaksanaan siklus dapat dikatakan efektif karena mendapatkan hasil peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran PAI yang sangat signifikan<sup>11</sup>. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil rata-rata skor observasi yang semula 76,32 (Cukup), meningkat menjadi 88 (Baik) pada siklus II, dengan peningkatan persentase ketuntasan dari 42,85% (Kurang) menjadi 85,71% (Baik) dengan selisih peningkatan sebesar 42,86%. Begitu juga dengan data hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa diperoleh kenaikan rata-rata nilai kelas dari yang sebelumnya pada siklus I sebanyak 76,03 (Cukup) meningkat pada siklus II menjadi 85,17 (Baik) dengan selisih peningkatan sebesar 9,14. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga meningkat dari 57,15% (Kurang) menjadi 89,28% (Baik) dengan presentase peningkatan sebesar 32,13%. Data terkait peningkatan tersebut dapat diilustrasikan melalui Diagram Batang seperti yang tampak pada Gambar 1 berikut:

---

<sup>9</sup> Yuliawati et al., "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Dengan Penilaian Tes Dan NonTes."

<sup>10</sup> Lismaya, *Berpikir Kritis & PBL*.

<sup>11</sup> Suciono, *BERPIKIR KRITIS (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*.



**Gambar 1 Hasil Penelitian**

Respon siswa terhadap pembelajaran problem based learning dalam pelajaran PAI sangat bagus dan baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya data hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa lebih dari 90% siswa menyatakan telah sering melakukan kegiatan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran tersebut dan terdapat peningkatan dari Siklus I ke Siklus II.

Prestasi belajar siswa dengan pembelajaran problem based learning dalam pelajaran PAI dapat dikatakan meningkat. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar yang dilihat berdasarkan rata-rata hasil tes pada siklus I sebanyak 76,03 (Cukup) meningkat pada siklus II menjadi 85,17 (Baik) dengan selisih peningkatan sebesar 9,14 poin.

## KESIMPULAN

Implementasi model pembelajaran *problem based learning* dalam pembelajaran PAI materi sejarah di kelas 4 SDN Putat Jaya 1/377 Tahun Ajaran 2024-2025 terbukti dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Keterampilan berpikir kritis siswa pada Siklus I dan Siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dibuktikan dengan skor hasil observasi guru dan siswa selama proses pembelajaran dari 76,32 hingga 88 dengan 85,71% siswa telah tuntas di atas indikator kinerja PTK 85, ditunjang dengan hasil tes tulis yang juga mengalami peningkatan dari 76 hingga 85.

Respon siswa terhadap pembelajaran *problem based learning* dalam pelajaran PAI juga positif dan sangat baik. Hal tersebut ditunjang dengan adanya data hasil angket siswa yang menunjukkan bahwa 98% siswa menyatakan telah sering melakukan kegiatan aspek-aspek yang terkait dengan pembelajaran tersebut dan ada peningkatan dari Siklus I ke Siklus II sebesar 1%.

Prestasi belajar siswa dengan dilakukannya pembelajaran *problem based learning* dalam pelajaran PAI, dapat dikatakan mengalami peningkatan, yang dapat dibuktikan dengan 89% siswa telah berhasil melampaui nilai KKM 85. Presentase keberhasilan siswa juga mengalami peningkatan dari Siklus I ke Siklus II, dengan selisih peningkatan sebesar 42,86%.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. (2027). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual*. Prenada Media 204-207.
- Barudin, Misbahul Jannah, & Zulfatmi. (2023). *Penggunaan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III MI Al-Azhar Menganti Gresik*. El-Miaz: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar, 2(2), 36-42. Retrieved from <http://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/el-miaz/article/view/14>
- Febrianti, Indina. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Progresif Dalam Meningkatkan Keterampilan Mengoperasikan Software Pengolah Angka (Excel Processing) Pada Siswa Kelas Vic Minu Wedoro*. PhD Thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Istiqorotul Nur Imami Sayid, Khusnan, A., & Barudin. (2024). *Pengaruh Metode Inkuiri Learning Mat Pelajaran Al-Qur'an Hadits Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Kelas IX Di MTs Bustanul Arifin*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Miazhar, 4(1), 22-27. Retrieved from <https://jurnal.mialazhar.sch.id/index.php/jpaimi/article/view/129>
- Lismaya, Lilis. (2019). *Berpikir Kritis & PBL:(Problem Based Learning)*. Media Sahbat Cendekia.
- Sopiansyah, Deni, et al., (2022). *Konsep Dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka)*, Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal 4, no. 1: 34-41.
- Suciono, Wira. (2021). *BERPIKIR KRITIS (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik dan Efikasi Diri)*. Penerbit Adab.
- Susilowati, Evi. (2022). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, Al-Miskawaih: Journal Of Science Education 1, no. 1: 115-32.
- Vhalery, Rendika, Albertus Maria Setyastanto, and Ari Wahyu Leksono. (2022). *Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur*, Research and Development Journal of Education 8, no. 1: 185-201.
- Wibawa, Basuki. (2003). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, 2572-2721.
- Yuliawati, Diana Dwi, Kamila Aliya Bintang, Risma Fitrotul, Zenityas Gheafitri, and Ardiana Hanatan. (2022). *ANALISIS KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK DENGAN PENILAIAN TES DAN NON TES*. Jurnal Pembelajaran Fisika 11, no. 2: 65-68.